



IMPLEMENTASI MANAJEMEN GEREJA DI MASA DEPAN

Diterima:
05 Februari 2026
Direvisi:
19 Februari 2026
Diterbitkan:
22 Februari 2026

Markus Madai
Tohoh Masyarakat Papua
Email: markusmadai@gmail.com

Abstrak

Markus Madai. 2026. Implementasi Manajemen Gereja di Masa Depan. Tokoh Agama / Pendeta dan Akademisi Teologis.

Implementasi manajemen gereja di masa depan menjadi isu penting seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Gereja tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab spiritual, sosial, dan edukatif. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan prinsip-prinsip organisasi modern agar pelayanan tetap relevan dan efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis konsep manajemen gereja dalam perspektif teologis dan organisasi. Fokus kajian mencakup kepemimpinan pelayanan, pengelolaan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta pentingnya perencanaan strategis dan akuntabilitas dalam pelayanan gereja.

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen gereja yang adaptif, transparan, dan berbasis nilai spiritual mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta memperkuat relasi jemaat. Integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan masa depan, sehingga gereja dapat tetap eksis, relevan, dan berdampak bagi masyarakat.

Kata kunci: manajemen gereja, kepemimpinan, digitalisasi, pelayanan, organisasi gereja



1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pelayanan gereja. Gereja tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang ibadah yang bersifat ritualistik, melainkan juga sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial, pendidikan, dan spiritual jemaat. Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tuntutan untuk terus beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi imannya. Hal ini sejalan dengan Matius 5:14-16 yang menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi terang dunia, sehingga harus mampu hadir secara relevan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan tersebut menuntut gereja untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih terarah dan profesional. Manajemen gereja menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, karena berfungsi untuk mengatur berbagai aspek pelayanan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam Lukas 16:10 ditegaskan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil mencerminkan integritas dalam perkara besar, yang menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Oleh karena itu, manajemen gereja bukan sekadar kebutuhan administratif, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Secara teologis, prinsip manajemen telah memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Dalam 1 Korintus 14:40 dinyatakan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur. Prinsip ini menunjukkan bahwa keteraturan bukan hanya aspek teknis, tetapi juga mencerminkan karakter kehidupan iman yang dewasa. Pengelolaan gereja yang baik menjadi wujud nyata dari tanggung jawab spiritual dalam menjaga pelayanan tetap berjalan dengan tertib dan terarah.

Lebih jauh, konsep kepemimpinan dalam Alkitab juga memberikan landasan penting bagi manajemen gereja. Dalam Keluaran 18:21, Musa dinasihati untuk memilih pemimpin yang cakap dan dapat dipercaya untuk membantu dalam tugas kepemimpinan. Prinsip ini menunjukkan bahwa manajemen gereja memerlukan struktur organisasi yang jelas serta pembagian tugas yang efektif, sehingga pelayanan dapat berjalan secara optimal tanpa membebani satu pihak saja.



Di masa depan, gereja akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi perubahan karakter generasi. Generasi digital memiliki pola pikir, cara berkomunikasi, dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam Mazmur 78:4, umat diingatkan untuk menyampaikan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya, yang menunjukkan pentingnya gereja untuk menyesuaikan pendekatan pelayanannya agar tetap relevan bagi semua generasi.

Selain itu, meningkatnya individualisme dalam masyarakat modern juga menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Banyak individu lebih cenderung menjalani kehidupan secara mandiri tanpa keterikatan komunitas yang kuat. Padahal, dalam Ibrani 10:24–25 ditegaskan pentingnya persekutuan dan saling membangun dalam iman. Oleh karena itu, manajemen gereja perlu menciptakan strategi yang mampu memperkuat relasi dan kebersamaan antar jemaat.

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan pelayanan gereja. Media digital memungkinkan penyebaran pesan Injil secara lebih luas dan cepat. Hal ini sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19, yang menekankan pentingnya menjangkau semua bangsa. Namun demikian, gereja juga perlu bijaksana dalam menggunakan teknologi agar tidak kehilangan kedalaman spiritual dalam pelayanan.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan manajemen yang adaptif dan inovatif. Roma 12:2 mengingatkan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi. Prinsip ini menegaskan bahwa adaptasi yang dilakukan gereja harus tetap berlandaskan nilai-nilai iman, sehingga perubahan yang terjadi tidak mengaburkan identitas spiritual gereja.

Selain aspek adaptasi, gereja juga perlu memperhatikan keberagaman kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Jemaat tidak hanya membutuhkan pembinaan spiritual, tetapi juga dukungan sosial dan emosional. Dalam Galatia 6:2, umat diajak untuk saling menanggung beban, yang menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir secara holistik dalam kehidupan jemaat.

Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai iman dan prinsip-prinsip manajemen



modern menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam pengelolaan gereja di masa depan. Kolose 3:23 menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan sepenuh hati untuk Tuhan, yang menjadi dasar bahwa manajemen gereja harus dilakukan secara profesional sekaligus spiritual. Melalui pendekatan ini, gereja diharapkan mampu menjadi institusi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan dampak nyata bagi kehidupan jemaat dan masyarakat luas.

2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mengintegrasikan perspektif teologis dan konsep manajemen organisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena manajemen gereja secara mendalam melalui analisis berbagai sumber, baik yang bersifat normatif maupun empiris. Sumber utama dalam kajian ini meliputi teks Alkitab sebagai landasan teologis, serta literatur akademik yang membahas manajemen organisasi dan kepemimpinan.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan menelaah berbagai konsep yang relevan kemudian mengaitkannya dengan konteks pelayanan gereja di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemaparan konsep, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman yang reflektif terhadap praktik manajemen gereja. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan pelayanan gereja.

Selain itu, pendekatan reflektif digunakan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip manajemen dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini memungkinkan adanya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik manajerial, sehingga menghasilkan model pengelolaan gereja yang tidak hanya efektif secara organisasi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.

3. TEMUAN DAN BAHASAN

1) Kepemimpinan pelayanan sebagai fondasi utama

Kepemimpinan dalam gereja di masa depan harus berakar pada prinsip pelayanan, bukan kekuasaan. Markus 10:45 menegaskan bahwa Yesus datang untuk melayani, bukan



untuk dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pelayan yang memahami kebutuhan jemaat. Kepemimpinan yang melayani menciptakan hubungan yang lebih dekat dan penuh empati antara pemimpin dan jemaat, sehingga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dalam kehidupan gereja.

2) Pengelolaan organisasi yang sistematis dan transparan

Gereja sebagai organisasi membutuhkan sistem pengelolaan yang jelas, terstruktur, dan transparan. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, para rasul membentuk struktur pelayanan untuk mengatasi persoalan distribusi bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas pelayanan. Transparansi dalam pengelolaan juga penting untuk membangun kepercayaan jemaat serta mencegah konflik internal.

3) Transformasi digital dalam pelayanan gereja

Kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan. Platform digital memungkinkan gereja menjangkau jemaat yang tidak terbatas secara geografis. Matius 28:19 memberikan mandat untuk menjangkau semua bangsa, yang dalam konteks modern dapat diwujudkan melalui media digital. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diimbangi dengan nilai-nilai spiritual agar tidak kehilangan makna pelayanan.

4) Pengembangan potensi sumber daya manusia (jemaat)

Setiap anggota jemaat memiliki karunia dan potensi yang berbeda-beda. Dalam 1 Korintus 12:4-6 dijelaskan bahwa terdapat berbagai karunia tetapi berasal dari satu Roh. Oleh karena itu, manajemen gereja harus mampu mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi jemaat agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam pelayanan.

5) Perencanaan strategis berbasis visi yang jelas

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen gereja. Amsal 29:18 menyatakan bahwa tanpa visi, suatu bangsa menjadi kacau. Gereja perlu memiliki visi yang jelas sebagai arah pelayanan, serta strategi yang terencana untuk mencapai tujuan tersebut.



Perencanaan yang baik akan membantu gereja dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

6) Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan gereja harus dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab. Lukas 16:10 menekankan pentingnya kesetiaan dalam hal kecil. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dalam pengelolaan keuangan merupakan cerminan dari tanggung jawab moral dan spiritual gereja.

7) Adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya

Gereja perlu memahami dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Dalam 1 Korintus 9:22, Paulus menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pelayanannya. Prinsip ini relevan bagi gereja masa kini untuk tetap kontekstual tanpa mengorbankan nilai-nilai iman.

8) Penguatan komunitas dan relasi jemaat

Gereja adalah komunitas iman yang membutuhkan relasi yang kuat antar anggotanya. Ibrani 10:25 menekankan pentingnya persekutuan. Manajemen gereja perlu menciptakan ruang interaksi yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kebersamaan.

9) Integrasi nilai spiritual dan profesionalisme

Kolose 3:23 mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan sepenuh hati untuk Tuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam manajemen gereja harus tetap berakar pada nilai spiritual.

10) Tantangan dan peluang masa depan gereja

Gereja di masa depan akan menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan perubahan generasi. Namun, Roma 12:2 mengingatkan untuk terus mengalami pembaruan. Hal ini menjadi dasar bagi gereja untuk tetap relevan dan bertransformasi secara positif.

4. PENUTUP

Simpulan



Implementasi manajemen gereja di masa depan menuntut adanya integrasi yang harmonis antara prinsip teologis dan pendekatan manajerial modern. Gereja tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan pengelolaan yang baik, gereja dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai komunitas iman yang relevan dan berdampak.

Saran

Gereja perlu meningkatkan kapasitas kepemimpinan, memperkuat sistem organisasi, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Selain itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan manajemen bagi para pelayan gereja agar mampu mengelola pelayanan secara profesional.

Rekomendasi

Pengembangan model manajemen gereja yang kontekstual dan berbasis kebutuhan jemaat perlu terus dilakukan. Kolaborasi antar gereja serta pemanfaatan inovasi digital juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan di masa depan.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. (1983). *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Pelayanan-Pelayannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Akal, J. Y. (2006). *Manajemen Gereja: Pemimpin Efektif*. Jakarta: IFTK Jaffray Jakarta.
- Anthony, M. J. (t.t.). *Biblical Perspectives of Christian Management*. Dalam *Management of Christian Management*.
- Harapan, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di era Society 5.0. *eskripsi.usm.ac.id*.
- Heryanto, & Habeahan, S. (2022). *Manajemen Kepemimpinan Gereja di Abad 21*. Purbalingga: Diva Pustaka.
- Kurama, J., Pangkey, L. M. S., & Pangkey, S. (2023). Implementasi manajemen dalam gereja. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 200–215.



EICSTEM Journal

Journal of Engineering, Informatics,
Communication, Science & Technology,
Education, Christian) Theology and
Multidisciplinary Knowledge



Volume 1, No 4, Hal 267-274
Nomor ISSN: 3123-7835 (online)
<https://geanmt.com/eicstem>

Soliha, E., & Hersugondo. (2008). Kepemimpinan yang efektif dan perubahan organisasi. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 7(2).

Wiyono, Andreas Untung. (2010). *Manajemen Gereja: Dasar Teologis dan Implementasi Praktisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.